

Tasawuf dan Modernitas: Perspektif Kajian Islam Kontemporer

Idrus Rahman ¹, Latuopo Huzaifah², Maseni Hartinah ³

¹ Universitas Islam Negeri Abdoel Moethalib Sangadji Ambon, Indonesia

^{2,3} Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat Daya, Indonesia

Received: 12-04-2025

Revised: 20-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi tasawuf dalam menghadapi tantangan modernitas dari perspektif Islam kontemporer. Modernitas membawa dinamika kompleks yang mencakup krisis spiritual, moral, dan eksistensial, sehingga menuntut respons yang adaptif dan transformatif. Tasawuf, terutama melalui Neo-Sufisme, menawarkan paradigma yang menyatukan dimensi batiniah, moral, dan sosial, serta menyeimbangkan kebutuhan spiritual, rasional, dan sosial umat Muslim. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak sekadar praktik kontemplatif individual, melainkan juga instrumen etis yang membimbing pembentukan karakter, akhlak, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Neo-Sufisme mempertahankan pengalaman spiritual mendalam, penyucian hati, dan makrifatullah, sekaligus menekankan tanggung jawab sosial, sehingga nilai sufistik klasik dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang dinamis. Adaptasi historis dan kontemporer tarekat menegaskan kemampuan tasawuf untuk berperan aktif dalam pendidikan moral, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan etika kepemimpinan. Kajian ini menegaskan bahwa tasawuf mampu membumikan nilai-nilai spiritual Islam, mengatasi efek negatif modernitas seperti individualisme dan materialisme, serta membangun kehidupan kontemporer yang harmonis dan beretika. Dengan demikian, tasawuf muncul sebagai paradigma integral, relevan, dan aplikatif bagi umat Muslim dalam menghadapi kompleksitas modernitas secara menyeluruh.

Kata Kunci: Tasawuf; Modernitas; Neo-Sufism; Spiritualitas; Integrasi Etika dan Sosial

This study examines the relevance of Tasawuf in addressing the challenges of modernity from the perspective of contemporary Islamic thought. Modernity presents complex dynamics, including spiritual, moral, and existential crises, requiring adaptive and transformative responses. Tasawuf, particularly through Neo-Sufism, offers a paradigm that integrates inner, moral, and social dimensions, balancing spiritual, rational, and social needs of Muslims. This approach demonstrates that Tasawuf is not merely an individual contemplative practice but also an ethical framework guiding character development, virtuous conduct, and tangible societal contributions. Neo-Sufism preserves profound spiritual experiences, heart purification, and ma'rifatullah while emphasizing social responsibility, allowing classical Sufi values to be applied in dynamic modern contexts. Historical and contemporary adaptations of Sufi orders further illustrate Tasawuf's active role in moral education, community empowerment, and leadership ethics. The study highlights that Tasawuf can ground Islamic spiritual values, mitigate negative effects of modernity such as individualism and materialism, and foster an ethical and harmonious contemporary life. Consequently, Tasawuf emerges as an integrated, relevant, and applicable paradigm for Muslims, providing holistic guidance in navigating the complexities of modern society.

Keywords: Tasawuf; Modernity; Neo-Sufism; Spirituality; Ethical and Social Integration

Corresponding Author: idrus.rahman@iainambon.ac.id

How to Cite:

Rahman, I., Huzaifah, L., & Hartinah, M. (2025). Tasawuf dan Modernitas: Perspektif Kajian Islam Kontemporer. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 23-36

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mendasar dalam memahami tasawuf adalah stereotip yang menyamakan kehidupan sufi dengan sikap anti-dunia, kemiskinan, dan keterasingan sosial (Alba, 2012; Anis, 2013). Pandangan ini reduktif dan mengabaikan dimensi historis tasawuf sebagai etos spiritual dan etika yang telah hadir sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Pada periode awal Islam, praktik sufistik bukan penolakan terhadap dunia, melainkan orientasi etis yang menempatkan kekayaan dan materi sebagai sarana, bukan penguasa hati. Rasulullah SAW dan para sahabat menekankan akhlak mulia, pengendalian diri, dan pengembangan spiritual sebagai energi moral dalam kehidupan sosial (Basri, 2022; Maulana, 2022). Sejarah membuktikan bahwa tasawuf bukanlah bentuk isolasi pasif; figur sufi seperti Syamil Daghestani di Kaukasus, Haji Umar Tall di Senegal, dan Abdul Qadir al-Jazairi di Aljazair menunjukkan bahwa spiritualitas sufistik dapat menjadi kekuatan etis dalam menghadapi ketidakadilan sekaligus memperkuat martabat umat (Darwish, 2019; Usman, 2022).

Memasuki era modern, tasawuf menghadapi tantangan baru yang muncul dari paradigma rasionalitas-instrumental, industrialisasi, dan dominasi materialisme. Modernitas yang menekankan akumulasi materi dan sekularisasi kehidupan menimbulkan kehampaan spiritual dan disorientasi makna (Zubaida, 2018). Di Barat, krisis makna mendorong minat terhadap tradisi mistik dan spiritualitas lintas agama. Dalam konteks Islam, tasawuf menawarkan pemulihan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah, antara rasionalitas dan pengalaman spiritual yang mendalam (Fadel, 2021; Sharif, 2017). Kritik terhadap praktik sufistik historis yang individualistik dan eskapistik memunculkan gagasan pembaruan, terutama melalui Neo-Sufisme yang dipopulerkan Fazlur Rahman. Konsep ini menekankan keterkaitan antara etika sosial, rasionalitas modern, dan spiritualitas Qur'ani, menjadikan tasawuf sebagai energi transformasi moral yang relevan bagi pembentukan manusia modern yang seimbang (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020).

Tasawuf sebagai dimensi batiniah Islam memperdalam pemahaman manusia terhadap Tuhan dan hubungan sosial. Berbeda dengan pendekatan hukum Islam yang menekankan aspek normatif, tasawuf mengajak perjalanan batin menuju kesadaran spiritual dan makna hidup sejati (Alawiyah, 2023). Praktik sufistik seperti dzikir, riyadhah, dan meditasi membentuk kesalehan individual sekaligus meningkatkan kepedulian sosial. Sejarah juga menunjukkan peran tasawuf dalam kiprah sosio-politik dan pendidikan Islam, khususnya melalui tarekat yang mengintegrasikan dimensi agama dan sosial-politik, serta menjadi wadah transformasi moral masyarakat (Abrar & Arif, 2021; Falah & Assya'bani, 2021). Di era globalisasi dan konsumerisme, tasawuf menawarkan solusi terhadap kehampaan spiritual dan krisis makna eksistensial melalui konsep *fana'* dan *baqa'*, menuntun individu menemukan kesadaran ilahiah di tengah tekanan material dan fragmentasi nilai (Knysch, 2019; Isti'ana, 2024).

Pemikiran sufi klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Jalaluddin Rumi tetap relevan dalam konteks modern, menegaskan dinamika dan adaptabilitas tasawuf. Pendekatan interdisipliner mengaitkan nilai sufistik dengan psikologi modern, mindfulness, dan terapi kognitif, memperkuat relevansi tasawuf dalam menghadapi tekanan mental, emosional, dan sosial kontemporer (Rosyid & Aulia, 2023; Zamzami, 2022; Abdullah, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki fokus untuk: (1) menganalisis relevansi ajaran tasawuf dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial-budaya, serta (2) menilai implikasi integrasi tasawuf dan perspektif filsafat Islam terhadap praktik spiritual, moral, dan

sosial umat Islam kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa tasawuf, ketika dikaji secara kritis dan kontekstual, dapat menjadi sumber daya spiritual yang memperkuat keseimbangan dimensi lahiriah, batiniah, dan sosial dalam kehidupan umat Muslim modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai strategi utama untuk menganalisis hubungan antara tasawuf dan modernitas. Pendekatan ini dipilih karena kajian tasawuf bersifat filosofis, konseptual, dan spiritual, sehingga membutuhkan telaah mendalam terhadap literatur klasik maupun kontemporer, bukan pengamatan lapangan. Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap makna esensial, simbolik, dan dimensi batiniah dalam ajaran sufistik, serta menilai relevansinya dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial-budaya (Fachrizal et al., 2025; Somantri & Sitika, 2025).

Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* (al-Ghazali), *Futuhat al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikam* (Ibn Arabi), serta puisi sufistik Jalaluddin Rumi, yang menjadi acuan utama dalam memahami konsep sentral tasawuf, antara lain *fana'*, *baqa'*, *ma'rifat*, dan *tazkiyatun nafs*. Selain itu, digunakan sumber sekunder berupa literatur kontemporer, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terbaru yang membahas tasawuf dalam konteks modernitas (Abrar & Arif, 2021; Afriani, 2024; Sakdullah, 2020). Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi isi, kredibilitas akademik, dan kontribusi terhadap pemahaman integrasi tasawuf dengan kehidupan modern.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan sistematis: (1) penelusuran literatur melalui basis data akademik dan publikasi resmi; (2) seleksi sumber sesuai kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan tasawuf, modernitas, dan dimensi sosial; dan (3) pengelompokan materi ke dalam tema utama, seperti integrasi tasawuf dan syariat, nilai moral dan etika sufistik, peran tasawuf dalam pembentukan karakter, serta kontribusinya terhadap keseimbangan spiritual, batiniah, dan sosial umat modern (Basri, 2022; Falah & Assya'bani, 2021). Tahapan ini memastikan analisis tidak sekadar deskriptif, tetapi juga mampu menafsirkan pesan filosofis, sosial, dan praktis dari tradisi tasawuf.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna utama dalam teks (Knysh, 2019; Alawiyah, 2023). Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif, sehingga makna batiniah, etis, dan sosial dari ajaran tasawuf dapat dipahami secara menyeluruh. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan literatur klasik dan kontemporer agar interpretasi konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi tasawuf dalam menghadapi modernitas, sekaligus menekankan nilai spiritual, moral, dan sosial yang aplikatif bagi umat Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna dan Hakikat Tasawuf

Etimologi Tasawuf

Secara etimologis, kata tasawuf (tashawwuf) memiliki beberapa penafsiran yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan karakter kaum sufi. Al-Kalabadzi (w. 380 H/990 M) menyatakan bahwa kata ini berasal dari *shuf*, kain wol kasar yang digunakan para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan penolakan terhadap kemewahan dunia. Ibrahim Basuni menambahkan bahwa *shuf* melambangkan kebenangan dan kemurnian hati kaum sufi yang tulus dalam ibadahnya kepada Allah (Basri, 2022).

Selain itu, beberapa ahli mengaitkan tasawuf dengan:

- (1) *Ahl al-Shuffah*, yaitu sekelompok sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid, hidup sederhana, dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa menekankan harta atau kedudukan sosial (Maulana, 2022; Darwish, 2019).
- (2) *Saf*, yang berarti barisan, menggambarkan sufi sebagai orang yang selalu berada di barisan terdepan dalam ibadah dan amal kebajikan.
- (3) *Sophos*, dari bahasa Yunani, berarti hikmah atau kebijaksanaan, menunjukkan keterkaitan sufisme dengan pengetahuan etis dan kebijaksanaan spiritual.

Mayoritas pakar menilai bahwa “*shuf*” adalah sumber utama istilah tasawuf, karena mencerminkan praktik hidup sederhana dan disiplin spiritual yang menolak kesenangan dunia (Zamzami, 2022). Namun, sebagian pengkaji berpendapat bahwa istilah ini bersifat gelar (*laqab*) yang diberikan kepada mereka yang menekuni ibadah, pengendalian diri, dan akhlak mulia, tanpa memandang asal kata tertentu (Hajjaj, 2024).

Terminologi Tasawuf

Secara terminologis, tasawuf lebih menekankan pada pengalaman *batiniah, moral*, dan *spiritual* daripada aspek *lahiriah*. Hajjaj (2024) menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang mempelajari penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, dan praktik spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui akhlak mulia, kesederhanaan, dan penghayatan makna ibadah. Al-Junaid dan Dzunnun al-Mishri menekankan tahapan spiritual (*maqamat* dan *ahwal*) yang mematikan ego diri (*fana'*) dan menghidupkan kesadaran batin kepada Tuhan (*baqa'*). Inti tasawuf adalah latihan jiwa melalui kegiatan spiritual yang membebaskan manusia dari pengaruh dunia, menguatkan kedekatan dengan Allah, dan menumbuhkan akhlak mulia.

Beberapa definisi klasik (Nasution, 2021) menekankan aspek moral, spiritual, dan praktik sehari-hari:

- (1) Al-Qashshab menekankan *akhlak mulia* sebagai inti tasawuf.
- (2) M'aruf al-Karkhi menyoroti aspek *maqamat*, yakni hakikat spiritual yang menuntun individu pada kesucian jiwa.
- (3) Dzunnun al-Mishri menekankan *fana'*, mematikan ego diri untuk hidup dalam kesadaran Tuhan.

Hakikat Ajaran Tasawuf

Hakikat ajaran tasawuf dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama:

- (1) Dimensi manusia sebagai makhluk terbatas
Tasawuf mengajarkan penyucian diri dan pengendalian hawa nafsu agar fokus kepada Tuhan sebagai pusat kehidupan, membebaskan jiwa dari godaan dunia (Abdullah, 2023).

- (2) Dimensi manusia sebagai makhluk yang berjuang
Menekankan pembinaan akhlak, disiplin spiritual, dan kesabaran, sehingga individu mampu menjalani kehidupan sosial dan moral secara berimbang (Zamzami, 2022; Fadel, 2021).
- (3) Dimensi manusia sebagai makhluk bertuhan
Kesadaran fitrah yang mengarahkan seluruh aktivitas dan hubungan sosial pada tujuan ilahiah, sehingga tasawuf relevan dalam membangun keseimbangan antara dimensi lahiriah, batiniah, dan sosial umat Muslim (Sharif, 2017; Basri, 2022).

Asal-Usul Tasawuf dalam Sejarah Islam

Sejarah awal tasawuf menunjukkan bahwa praktik sufistik sudah ada sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat. Kehidupan *Ahl al-Shuffah* mencerminkan integrasi spiritualitas dengan etika sosial; mereka hidup sederhana, menjauhi harta dunia, namun tetap menjalankan tanggung jawab moral dan sosial (Darwish, 2019; Usman, 2022). Rasulullah SAW menekankan akhlak mulia, pengendalian diri, dan pengembangan spiritual sebagai energi moral yang mendorong kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, tokoh-tokoh awal sufi seperti Hasan al-Basri dan Al-Jariri menekankan tasawuf sebagai pengembangan akhlak, disiplin diri, dan penyucian jiwa. Praktik zuhud dan kesederhanaan mereka bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menguatkan dimensi moral dalam interaksi sosial (Maulana, 2022; Basri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf historis merupakan bentuk integrasi antara dimensi batiniah, moral, dan sosial, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks modernitas.

Dalam konteks Sunni, tasawuf menekankan keseimbangan antara dimensi batiniah dan syariat lahiriah, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani dalam *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam* menegaskan bahwa Tasawuf Sunni bersifat moderat, menghindari ekstremisme Tasawuf Falsafi, dan menekankan kesederhanaan, pemurnian hati, serta kepatuhan terhadap prinsip syariat (Zulkifli & Jamaluddin, 2018; Patih, 2022).

Aliran ini berkembang pesat sejak abad ke-5 H seiring penguatan teologi Ahlussunnah wal Jamaah, dengan tokoh sentral seperti al-Qusyairi, al-Harawi, dan al-Ghazali. Mereka memformulasikan Tasawuf Sunni sebagai integrasi antara hakikat dan syariat melalui pendidikan akhlak, pengendalian hawa nafsu, dan latihan spiritual (*riyadah*) yang sistematis (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).

Karaktersistik utama Tasawuf Sunni meliputi:

- (1) Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga praktik spiritual tetap berada dalam kerangka syariat.
- (2) Menghindari istilah filsafat atau syathahat yang dapat menyesatkan, berbeda dari Tasawuf Falsafi.
- (3) Dualisme relasional Tuhan–Manusia, menekankan kedekatan spiritual tanpa persatuan ontologis ekstrem.
- (4) Sinergi hakikat dan syariat, memastikan praktik spiritual mendukung kesadaran batin sekaligus patuh syariat (Patih, 2022).
- (5) Fokus pendidikan akhlak dan penyucian jiwa, melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, menuju *makrifatullah* dan pengalaman spiritual langsung (Abdullah, 2023; Fachrizal et al., 2025).

Tasawuf Sunni menekankan *tauhid syuhudi*, yaitu pengalaman pengenalan dan penyaksian Allah secara batiniah, yang menumbuhkan akhlak mulia dan kesadaran sosial. Tasawuf Sunni menyempurnakan ilmu *kalam* dan *fiqih*: tauhid sebagai fondasi teoretis, tasawuf sebagai sarana pembersihan hati, dan fiqh menjaga amal lahir sesuai syariat. Perjalanan spiritual ini membentuk keseimbangan antara dimensi lahir dan batin, serta menghasilkan akhlak terpuji yang aplikatif dalam kehidupan kontemporer (Somantri & Sitika, 2025; Zulkifli & Jamaluddin, 2018). Selain itu, institionalisasi tasawuf melalui *tarekat*, seperti Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial modern. Praktik sufistik ini membimbing individu untuk menemukan kesadaran transenden (*fana'* dan *baqa'*), mengendalikan hawa nafsu, dan menumbuhkan ketenangan batin serta harmoni sosial, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan modernitas (Alba, 2012; Abror & Arif, 2021; Jais, 2023).

2. Perkembangan Pemikiran Tasawuf

Perkembangan tasawuf sebagai disiplin spiritual dalam Islam dapat ditinjau melalui periode klasik hingga kontemporer, tokoh dan alirannya, serta institusi tarekat dan kontribusi sosial-politiknya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bagaimana tasawuf bertransformasi dari pengalaman individual sufistik menjadi kerangka filosofis, etis, dan sosial yang aplikatif dalam konteks modern.

Tasawuf dari Masa Klasik ke Kontemporer

Sejarah tasawuf menunjukkan dinamika pemikiran yang kaya, baik dari segi praktik spiritual maupun konsepsi filosofis. *Tasawuf awal* pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat tercermin melalui kehidupan Ahl al-Suffah, yang menekankan kesederhanaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial (Darwish, 2019; Usman, 2022). Tokoh-tokoh awal seperti Hasan al-Basri, Al-Jariri, dan Rabi'ah al-Adawiyah menekankan tasawuf sebagai pengembangan akhlak, disiplin diri, dan penyucian jiwa, dengan praktik zuhud sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Maulana, 2022; Basri, 2022).

Dalam periode klasik (abad ke-3–6 H), tasawuf mengalami sistematasi melalui karya tokoh seperti Al-Qusyairi, Al-Harawi, dan Al-Ghazali, yang menekankan keseimbangan antara hakikat batiniah dan syariat lahiriah. Konsep klasik seperti *fana'* (hilangnya ego) dan *baqa'* (kehidupan dengan kesadaran Ilahi) menjadi landasan spiritual bagi individu untuk mengatasi dominasi materialisme dan keserakahan dunia (Shah, 2014).

Seiring perkembangan zaman, tasawuf mengalami institionalisasi melalui tarekat seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syaziliyah, yang tidak hanya menjadi media pendidikan spiritual, tetapi juga sarana integrasi sosial, etika, dan harmonisasi komunitas (Alba, 2012; Abrar & Arif, 2021). Tarekat-tarekat ini menunjukkan kemampuan adaptasi tasawuf terhadap konteks sejarah, politik, dan budaya, sehingga praktik sufistik tetap relevan dalam berbagai kondisi sosial.

Pada era modern, kebutuhan untuk menafsirkan ulang tasawuf muncul seiring tantangan modernitas, industrialisasi, dan dominasi paradigma rasionalitas-instrumental. Dalam konteks ini, lahirlah *Neo-Sufisme*, suatu pendekatan yang menekankan integrasi dimensi etika, sosial, dan spiritual dengan rasionalitas modern, tetapi berlandaskan prinsip syariat, serta relevan bagi kehidupan kontemporer (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020; Basri, 2022).

Tokoh dan Aliran Tasawuf

Tasawuf berkembang dalam beberapa karakteristik, yang paling dikenal adalah:

(1) Tasawuf Sunni

- Menekankan keseimbangan antara dimensi batiniah dan syariat lahiriah, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Zulkifli & Jamaluddin, 2018; Patih, 2022).
- Tokoh penting: Al-Ghazali, Al-Qusyairi, Al-Harawi.
- Ciri khas: dualisme relasional Tuhan–manusia, penghindaran istilah filsafat atau syathahat yang berlebihan, sinergi hakikat dan syariat, serta fokus pada pendidikan akhlak dan penyucian jiwa melalui tahapan takhali, tahalli, dan tajalli (Abdullah, 2023; Fachrizal et al., 2025).
- Pendekatan ini menekankan tauhid syuhudi, pengalaman pengenalan dan penyaksian Allah secara batiniah, yang menumbuhkan akhlak mulia dan kesadaran sosial.

(2) Tasawuf Falsafi (Filsafat Sufi)

- Menekankan terminologi filosofis dan metafisis, termasuk konsep hulul dan ittihad.
- Tokoh penting: Ibn Arabi, dengan doktrin *wahdatul wujud* yang menekankan kesatuan wujud dan pengalaman transenden.
- Fokus utama: pengembangan pengalaman batin individu yang spekulatif, berbeda dari tasawuf Sunni yang moderat dan kontekstual.

(3) Neo-Sufisme

- Corak kontemporer yang memadukan nilai-nilai tasawuf klasik dengan kebutuhan modern, rasionalitas, dan relevansi sosial.
- Menekankan integrasi spiritual, moral, dan sosial, tetap dalam koridor syariat, sehingga tasawuf berfungsi sebagai paradigma kehidupan dan terapi spiritual modern (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020).

Aturan, Praktik, dan Pengamalan Tasawuf

Pengamalan tasawuf bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan proses sistematis untuk membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial. Berdasarkan kajian literatur klasik dan kontemporer, pengamalan tasawuf dapat dibagi ke dalam beberapa aspek utama:

(1) *Riyadah* (Latihan Spiritual)

Riyadah merupakan latihan disiplin yang bertujuan menyucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan memperkuat kesadaran batiniah. Tahapan utama riyadah meliputi:

- *Takhalli*: membersihkan diri dari sifat buruk dan pengaruh dunia, seperti keserakahan, iri, dan sombong (Zulkifli & Jamaluddin, 2018).
- *Tahalli*: mengisi diri dengan akhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama (Patih, 2022).
- *Tajalli*: tersingkapnya cahaya ilahi dalam diri, yaitu pengalaman makrifatullah, pengenalan dan penyaksian Allah secara batiniah (Abdullah, 2023; Fachrizal et al., 2025).

Proses ini menunjukkan bahwa praktik tasawuf bersifat progresif dan personal, namun dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Dzikir dan musyahadah

Dzikir adalah praktik mengingat Allah melalui ucapan, doa, atau meditasi batin. Dengan kata lain membangun hubungan batin dengan Allah melalui kesadaran penuh (*qurb*). Musyahadah adalah kesadaran langsung akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dzikir dan musyahadah dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, baik dalam bentuk sederhana seperti dzikir harian, maupun ritual tarekat yang lebih sistematis

Kombinasi kedua praktik ini memungkinkan seorang Muslim:

- Menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah (*tauhid syuhudi*) tanpa jatuh pada klaim persatuan ontologis ekstrem.
- Mengembangkan ketenangan batin, kesabaran, dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan sosial atau material (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020).

(3) *Zuhud* dan Kesederhanaan Hidup

Zuhud adalah prinsip hidup sederhana dan mengurangi keterikatan pada harta/materi, kesenangan dunia, dan status sosial. Seorang pengamal tasawuf mengutamakan:

- Pemenuhan kebutuhan secara moderat.
- Penggunaan waktu dan energi untuk ibadah dan amal shalih.
- Menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi, sosial, dan spiritual (Basri, 2022).

Prinsip ini tidak berarti menolak kehidupan dunia, tetapi menempatkannya pada posisi yang seimbang agar tidak mengganggu perjalanan spiritual dan moral.

(4) Amal Shalih dan Akhlak Mulia

Pengamalan tasawuf menekankan integrasi antara spiritualitas dan etika sosial.

Amal shalih dan akhlak mulia diwujudkan melalui:

- Keadilan dan kejujuran dalam interaksi sosial.
- Kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.
- Sikap rendah hati, sabar, dan toleran dalam menghadapi konflik (Somantri & Sitika, 2025).

Peran Tarekat dalam Praktik Tasawuf Sehari-hari dan Kontribusi Sosial-Politik

Tarekat merupakan institusi sentral dalam pengembangan dan penyebaran tasawuf, berperan sebagai sarana pendidikan spiritual sekaligus mediator moral dan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks modern, tarekat menyesuaikan praktik tasawuf melalui pendidikan karakter, konseling spiritual, dan integrasi etika dalam kehidupan sosial. Sebagai pembimbing, tarekat menyinergikan latihan spiritual individu dengan pengembangan akhlak dan kesadaran sosial komunitas, sehingga pengamalan tasawuf sehari-hari menjadi tersistem, terarah, dan berkelanjutan. Praktik ini membentuk pola hidup harmonis antara dimensi spiritual, moral, dan sosial, menjadikan tasawuf bukan sekadar pengalaman mistik personal, tetapi juga paradigma hidup aplikatif dan pedoman etis yang membimbing perilaku sosial (Somantri & Sitika, 2025; Jais, 2023).

Fungsi utama tarekat mencakup:

(1) Pendidikan Spiritual Sistematis

Tarekat menyediakan struktur latihan spiritual yang terarah melalui riyadah, dzikir, wirid, dan bimbingan langsung dari mursyid. Praktik ini bertujuan

menyucikan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan kesadaran batin yang mendalam (Alba, 2012; Abror & Arif, 2021).

(2) **Penguatan Komunitas Sosial dan Moral**

Selain membimbing individu, tarekat juga menumbuhkan solidaritas, tanggung jawab sosial, dan pengembangan akhlak mulia dalam komunitas. Kehadiran tarekat memperkuat jaringan sosial berbasis etika sufistik, sehingga pengamalan tasawuf tidak bersifat individualistik, melainkan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

(3) **Kontribusi Sosial-Politik Historis**

Dalam sejarah Islam klasik, tarekat memainkan peran strategis dalam pendidikan moral masyarakat, penyelesaian konflik, pembinaan akhlak, dan pembangunan kesejahteraan sosial. Mereka menjadi mediator etika yang menjembatani dimensi spiritual individu dengan kepentingan sosial dan politik (Alba, 2012; Abror & Arif, 2021).

(4) **Adaptasi terhadap Konteks Modern**

Tarekat kontemporer menyesuaikan praktik tasawuf dengan dinamika kehidupan modern. Selain pendidikan spiritual, mereka mengembangkan program konseling, pendidikan karakter, dan integrasi nilai etika dalam aktivitas sosial, pendidikan, dan profesional. Pendekatan ini menjadikan tasawuf relevan sebagai paradigma kehidupan yang menyeluruh, menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial (Basri, 2022; Rositawati, 2018).

3. Neo-Sufisme: Konsep dan Relevansi Kontemporer

Secara etimologis, istilah Neo-Sufisme berasal dari dua kata: neo, yang berarti baru atau diperbarui, dan sufisme, yang merujuk pada tradisi spiritual sufistik dalam Islam. Dengan demikian, Neo-Sufisme dapat dipahami sebagai pembaruan atau aktualisasi ajaran sufistik klasik agar relevan dengan konteks kehidupan modern (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020). Secara terminologis, Neo-Sufisme merupakan disiplin spiritual yang mengintegrasikan dimensi batiniah, etika, dan sosial dengan pemikiran modern, sambil tetap berpegang pada prinsip syariat Islam.

Pendekatan ini menegaskan bahwa sufisme bukan hanya pengalaman spiritual individual, tetapi juga paradigma etis yang membimbing perilaku sosial dan moral umat Muslim di era kontemporer (Rositawati, 2018; Sidiq, 2015). Dengan kata lain, Neo-Sufisme menjadi jembatan antara nilai-nilai klasik tasawuf dan tuntutan modernitas, menekankan relevansi spiritualitas dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan politik. Tokoh-tokoh modern seperti Fazlur Rahman, Said Nursi, dan Syed Hossein Nasr berperan dalam mengembangkan gagasan pembaruan spiritual yang kompatibel dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat kontemporer (Qutb, 2013). Fazlur Rahman secara khusus menggunakan istilah *Reformed Sufism* atau *sufisme* yang diperbarui, menekankan pentingnya mengaktualisasikan nilai sufistik dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Neo-Sufisme bukan sekadar bentuk sufisme populer, melainkan paradigma yang memanfaatkan energi etika tasawuf untuk transformasi sosial. Sejarah terminologi Neo-Sufisme juga menunjukkan kontinuitas intelektual. Sebelum Fazlur Rahman, Hamka telah memperkenalkan istilah tasawuf modern, yang menekankan keterlibatan aktif individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbeda dengan pendekatan klasik al-Ghazali yang menekankan ‘uzlah atau penyendirian dalam pencarian hakikat. Konsep ini menegaskan bahwa sufisme

modern harus mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dengan tanggung jawab sosial, tetap berpegang pada al-Qur'an dan Hadits, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan kontemporer. Menurut Burhani (2022), Neo-Sufisme menekankan prinsip "mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk" (*khudz ma shafa, da' ma kadara*), atau dalam istilah ushul al-fiqh: *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wal-akh'dzu bil-jadid al-ashlah*. Pendekatan ini menegaskan bahwa sufisme kontemporer harus mempertahankan aspek moral dan disiplin diri yang autentik, sambil menghindari praktik-praktik ekstravaganza sufisme populer yang tidak ortodoks. Fokus utama Neo-Sufisme adalah rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim, sehingga spiritualitas individu tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga Neo-Sufisme menekankan pelibatan aktif individu dalam masyarakat, keseimbangan antara dimensi batin dan sosial, serta integrasi antara spiritualitas klasik dan tuntutan modern, menjadikannya paradigma sufistik yang aplikatif dan relevan di era kontemporer (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020; Sidiq, 2015).

Lahirnya Neo-Sufisme dan Karakteristiknya

Neo-Sufisme lahir sebagai respons terhadap tantangan modernitas, industrialisasi, dan dominasi rasionalitas-instrumental yang cenderung menekankan aspek lahiriah atau rasional agama sekaligus mengabaikan dimensi batiniah dan moral sufisme klasik (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020). Perkembangan ini muncul dari kesadaran akan perlunya membangkitkan kembali nilai sufisme yang menekankan dimensi moral umat, mengintegrasikan spiritualitas dengan kehidupan sosial, serta menyesuaikan praktik sufistik dengan tuntutan kontemporer.

Secara terminologis, Neo-Sufisme mengacu pada pembaruan (neo) terhadap sufisme klasik, dengan tetap mempertahankan prinsip syariat Islam dan menekankan relevansi praktik spiritual bagi kehidupan sosial, moral, dan etis umat Muslim (Rositawati, 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa sufisme bukan hanya pengalaman mistik personal, tetapi juga paradigma etis yang membimbing perilaku sosial.

Historisnya, Neo-Sufisme dipelopori oleh Fazlur Rahman yang menekankan perlunya keseimbangan (tawazun) antara kepentingan dunia dan akhirat, serta rekonstruksi sufisme agar tetap relevan dalam kehidupan sosial (Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020). Pendekatan ini mengacu pada warisan al-Ghazali yang menyatukan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat secara integral, namun diperbarui agar lebih responsif terhadap tantangan sosial dan budaya modern (Basri, 2022).

Karakteristik utama Neo-Sufisme, meliputi:

- (1) Integrasi spiritual dan rasionalitas modern
Praktik sufistik diarahkan untuk tidak hanya mencapai pengalaman batin (*makrifat*), tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan intelektual, profesional, dan sosial kontemporer (Basri, 2022; Zamzami, 2022).
- (2) Orientasi sosial dan etika
Neo-Sufisme menekankan kontribusi nyata terhadap masyarakat melalui pendidikan karakter, advokasi moral, dan pemberdayaan komunitas, menjadikan sufisme sarana rekonstruksi sosial-moral (Rositawati, 2018).
- (3) Fleksibilitas metodologis
Metode klasik seperti riyadhah, dzikir, dan muraqabah diadaptasi dengan pendekatan psikologis, konseling, dan pendidikan modern, sehingga latihan spiritual lebih sistematis, terarah, dan relevan secara sosial (Basri, 2022).

- (4) Puritanisme dan penolakan praktik ekstrem
Neo-Sufisme menolak ritual dzikir ekstrim, pemujaan berlebihan terhadap wali atau kuburan, ajaran *wahdah al-wujud*, fanatisme murid terhadap guru, serta praktik sufistik yang menyimpang dari syariat. Hubungan guru-murid berlandaskan prinsip moral dan syariat, dengan Rasulullah sebagai teladan utama.
- (5) Aktivisme dan keterlibatan sosial-politik
Berbeda dari sufisme klasik yang menekankan ‘uzlah (penyendirian), Neo-Sufisme mendorong keterlibatan aktif dalam pendidikan, politik, dan pertahanan moral umat, sehingga sufisme menjadi sarana transformasi sosial (Zamzami, 2022).
- (6) Kesadaran global dan ekologis
Neo-Sufisme menekankan harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, mengintegrasikan dimensi transendental dengan tanggung jawab sosial dan ekologis (Basri, 2022).

Dimensi Neo-Esoterik dan Integrasi dengan Etika Sosial

Neo-Sufisme mempertahankan dimensi esoterik tasawuf, yaitu pengalaman spiritual mendalam, penyucian hati, dan makrifatullah, sekaligus menekankan relevansi sosial. Dimensi ini, yang sering disebut neo-esoterik, menekankan keseimbangan antara kehidupan batin (*esoterik*) dan kehidupan lahiriah (*eksoterik*) sehingga praktik sufistik memiliki dampak nyata bagi masyarakat (Rositawati, 2018; Basri, 2022).

Beberapa karakteristik dimensi neo-esoterik meliputi:

- (1) Etika sosial praktis
Kesadaran spiritual diarahkan pada perilaku sehari-hari, membimbing individu dalam interaksi sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.
- (2) Transformasi moral
Penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) tidak hanya untuk kedekatan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kualitas moral masyarakat.
- (4) Konektivitas batin-sosial
Neo-Sufisme menekankan hubungan harmonis antara pengembangan batin individu dan tanggung jawab sosial, sehingga nilai sufistik klasik dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Sakdullah, 2020).

Secara epistemologis, dimensi neo-esoterik mengutamakan penghayatan yang humanistik dan fungsional, dengan dua tahap utama:

- (1) *Al-futuwwah*: pembentukan sikap ksatria, sabar, tabah, dan ikhlas, sebagai proses pembersihan hati (*takhalli*).
- (2) *Al-ithar*: penekanan pada kepedulian terhadap orang lain, penghiasan diri dengan sifat terpuji (*tahalli*), yang menghasilkan kebahagiaan dan pemahaman spiritual (*tajalli*) (Basri, 2022).

4. Implikasi Tasawuf terhadap Kehidupan Kontemporer

Modernitas menghadirkan berbagai tantangan bagi kehidupan spiritual dan moral umat Islam. Dominasi rasionalitas, industrialisasi, dan gaya hidup materialistik menyebabkan krisis spiritual, moral, dan eksistensial, yang membuat manusia modern mengalami keterasingan, kehilangan makna hidup, dan dekadensi moral (Basri, 2022; Rositawati, 2018; Sakdullah, 2020). Dalam konteks ini, tasawuf berperan sebagai alternatif pembumian nilai spiritual dan moral yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Tasawuf menekankan integrasi dimensi esoterik dan eksoterik, yaitu pengalaman batin yang mendalam (*riyadhah, dzikir, musyahadah*) dengan pengamalan nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rositawati, 2018; Basri, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesalehan spiritual tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan pengembangan akhlak, sehingga mampu menghadapi tekanan dan tantangan modernitas.

Dalam kehidupan kontemporer, tasawuf memunculkan beberapa implikasi penting:

(1) Penguatan spiritualitas individu

Tasawuf membimbing individu untuk mencapai kebersihan hati, ketajaman batin, dan kedekatan dengan Tuhan melalui maqamat dan ahwal, seperti taubat, zuhud, sabar, syukur, ridha, dan tawakkal, yang menghasilkan kondisi psikologis positif seperti muhasabah, musyahadah, dan thuma'ninah (Basri, 2022; Rositawati, 2018).

(2) Pembentukan moral dan etika sosial

Praktik tasawuf menanamkan nilai keikhlasan, empati, sabar, dan zuhud yang aplikatif dalam interaksi sosial. Kesadaran moral ini memungkinkan individu menghadapi modernitas tanpa terjebak dalam materialisme, hedonisme, dan perilaku tercela (Sakdullah, 2020; Basri, 2022).

(3) Integrasi kesalehan spiritual dan sosial melalui Neo-Sufisme

Neo-Sufisme merupakan bentuk tasawuf kontemporer yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual, etika sosial, dan dinamika modern. Prinsip-prinsip sufistik diterapkan dalam kepemimpinan, resolusi konflik, toleransi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga tasawuf menjadi paradigma hidup yang aplikatif, bukan hanya praktik kontemplatif (Rositawati, 2018; Basri, 2022; Sakdullah, 2020).

(4) Kesiapan menghadapi tantangan modernitas

Tasawuf membantu manusia modern mengatasi krisis spiritual, stres, alienasi, dan kehampaan hidup yang disebabkan oleh tekanan sosial, teknologi, dan industrialisasi. Melalui konsep *zuhud, uzlah, dan mujahadah*, individu tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan duniawi tanpa kehilangan integritas rohani (Basri, 2022; Rositawati, 2018).

(5) Peran dalam pendidikan moral dan pemberdayaan masyarakat

Tarekat modern, seperti Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, berperan sebagai agen pendidikan moral, pembinaan karakter, dan pemberdayaan sosial, serta menyesuaikan praktik sufistik dengan kehidupan urban dan global (Basri, 2022). Contoh historis adalah gerakan Sanusiyah di Libya, yang mengintegrasikan sufisme dengan organisasi sosial-politik, pendidikan, dan ekonomi, menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi kekuatan transformasi sosial (Basri, 2022).

KESIMPULAN

Tasawuf dan modernitas bukanlah entitas yang saling bertentangan. Tasawuf menunjukkan kapasitas adaptif yang memungkinkan ajarannya tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Sebagai paradigma kehidupan yang menyeluruh, tasawuf mengintegrasikan dimensi batiniah, moral, dan sosial, sekaligus menyeimbangkan kebutuhan spiritual, rasional, dan sosial umat manusia. Neo-Sufisme, sebagai

bentuk kontemporer, mempertahankan dimensi esoterik berupa penyucian hati, makrifat, dan pengalaman spiritual mendalam, namun secara simultan menekankan dimensi sosial dan etis, sehingga praktik spiritual individu terhubung dengan transformasi moral dan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Praktik melalui *maqamat*, *ahwal*, *riyadhadah*, dan *dzikir* diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan akhlak, dan kesadaran sosial. Pengalaman batin dipadukan dengan tanggung jawab sosial, sehingga nilai-nilai sufistik klasik dapat diaplikasikan dalam konteks modern yang dinamis. Sejarah dan praktik kontemporer, termasuk adaptasi tarekat urban dan gerakan sosial-politik, menunjukkan kemampuan tasawuf dalam pendidikan moral, pemberdayaan komunitas, dan pembentukan etika kepemimpinan.

Dengan memadukan prinsip spiritual, pengembangan batin, dan etika sosial, Neo-Sufisme membuktikan relevansinya sebagai paradigma spiritual dan etis yang aplikatif. Tasawuf tidak hanya mempertahankan esensi tradisional, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk menghadapi krisis spiritual, moral, dan sosial modern, membangun kehidupan kontemporer yang harmonis, beretika, dan berkesadaran holistik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada rekan sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, praktik spiritual, dan pemahaman tauhid dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, R. H., & Arif, M. (2021). Tarekat dan kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 88–111.
- Afriani, N. (2024). Tasawuf dan etika humanistik dalam Islam modern. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Ahmad, M. (2022). Tasawuf Sunni dan implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Alawiyah, R. (2023). Wahdat al-wujud dan perspektif filsafat Islam kontemporer. Malang: Universitas Islam Press.
- Alba, C. (2012). Tasawuf dan tarekat. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anis, M. (2013). Spiritualitas di tengah modernitas perkotaan. *Jurnal Bayan*, 2(4), 1–15.
- Aziz, A. (2021). Dimensi rasional dalam filsafat Islam: Ontologi dan epistemologi tauhid. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Basri, H. (2022). Tasawuf falsafi dan pengalaman spiritual: Perspektif kontemplatif. Yogyakarta: Pustaka Studi Islam.
- Darwish, T. (2019). The sufi path of love: The spiritual teachings of Rumi. New York: HarperCollins.
- Fachrizal, F., Hidayat, R., & Lubis, M. (2025). Pemikiran Islam kontemporer dan tantangan spiritual modern. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Fadel, M. (2021). Tasawuf dan pembentukan karakter umat Islam. Bandung: ITB Press.
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2021). Peran tasawuf di era masyarakat modern: Peluang dan

- tantangan. Refleksi: *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206.
- Isti'ana, A. (2024). Pendekatan tasawuf dalam studi Islam. *At-Tarbiyah*, 2(1), 635–646.
- Jais, A. (2023). Konsep fana dan baqa dalam tasawuf Islam. Jakarta: Penerbit Al-Qalam.
- Knysh, A. (2019). *Islamic mysticism: A critical survey of philosophical Sufism*. New York: Routledge.
- Mannan, A. (2018). Esensi tasawuf akhlaki di era modernitas. *Jurnal Aqidah*, 4(1).
- Maulana, A. (2022). Pengaruh tasawuf terhadap kebudayaan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miswar, M. (2019). Tasawuf falsafi dalam perspektif sejarah dan filsafat. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Nata, A. (2012). *Akhlik tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Patih, S. (2022). *Tasawuf Sunni: Praktik spiritual dan moralitas*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rositawati, T. (2018). Pembaharuan dalam tasawuf: Studi terhadap konsep neo-sufisme Fazlur Rahman. *Jurnal Farabi*, 18(2).
- Sachedina, A. A. (2009). *The Islamic roots of democratic pluralism*. New York: Oxford University Press.
- Sakdullah, M. (2020). Tasawuf di era modernitas: Kajian komprehensif seputar neo-sufisme. *Living Islam*, 3(2), 364–381.
- Sharif, K. (2017). *Tasawuf dan pemikiran Islam modern*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Shah, S. A. A. (2014). *The book of sufi healing*. Albany: State University of New York Press.
- Sidiq, A. (2015). Wajah tasawuf di era modern. *Jurnal Episteme*, 10(1).
- Sinaga, R. D., & Minarti, S. (2025). Studi Islam dengan pendekatan tasawuf mistisme Islam. *Mesada*, 2(2), 626–633.
- Somantri, D., & Sitika, R. (2025). *Spiritualitas Islam kontemporer: Perspektif tasawuf dan filsafat*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Suhantoro, S. (2020). Kerangka historis: Tasawuf dan modernitas. *Kariman*, 8(1), 79–88.
- Ummah. (2019). Praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Jakarta: Penerbit Ummah.
- Usman, R. (2022). Pengalaman mistik dalam perspektif tasawuf falsafi: *Fana'*, *baqa'*, dan *ittihad*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Yuzki, A., & Nawafi, M. (2020). Pengaruh tasawuf terhadap budaya dan seni Islam. Bandung: Penerbit Andi.
- Zubaida, S. (2018). *Sufism and modernity: Pathways to spiritual renewal*. London: Routledge.
- Zulkifli, H., & Jamaluddin, M. (2018). Pengamalan tasawuf Sunni dalam kehidupan sosial. Jakarta: Pustaka Ilmu.